

Pergeseran Paradigma Pendidikan dari *Teacher-Centered* menuju *Student-Centered Learning* dalam Perspektif Teori Pendidikan Kontemporer

Kiki Fatmawati, Ahsan Hakim

¹ Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

kikifatm07@gmail.com¹, ahsanhakim1988@gmail.com².

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 Oktober 2026

Revised 05 Oktober 2026

Accepted 06 Oktober 2026

Available online 10 Oktober 2026

Kata Kunci:

pembelajaran berpusat pada guru, pembelajaran berpusat pada siswa, konstruktivisme, agensi siswa.

Keywords:

teacher-centered learning, student-centered learning, konstruktivisme, student agency

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Transformasi pendidikan di era digital telah mendorong pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pergeseran paradigma ini dipengaruhi oleh perkembangan teori pendidikan kontemporer, kemajuan teknologi, perubahan karakteristik peserta didik, serta meningkatnya tuntutan terhadap kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan kemandirian belajar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis transformasi dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan perspektif teori pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menganalisis berbagai penelitian empiris, tinjauan sistematis, meta-analisis, dan publikasi teoretis yang berkaitan dengan pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran aktif, konstruktivisme, keterlibatan siswa, agensi siswa, dan pembelajaran berbasis teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa secara teoretis berlandaskan pada konstruktivisme, konstruktivisme sosial, teori humanistik, dan konektivisme. Bukti empiris menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian akademik dan keterlibatan siswa. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa tidak semata-mata dapat dimaknai sebagai partisipasi fisik siswa, kerja kelompok, diskusi, atau penggunaan teknologi pendidikan. Dimensi yang lebih mendasar adalah agensi siswa (*student agency*), yaitu kemampuan siswa dalam mengambil keputusan,

mengatur proses belajar, merefleksikan pengalaman, dan secara bertahap bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya. Kajian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan antara penekanan teoretis terhadap agensi siswa dan penelitian empiris yang masih lebih banyak berfokus pada aktivitas serta keterlibatan siswa. Oleh karena itu, pergeseran menuju pembelajaran berpusat pada siswa tidak seharusnya dipahami sebagai penghapusan peran guru, melainkan sebagai transformasi peran guru dari penyampai pengetahuan menjadi perancang pembelajaran, fasilitator, mediator, dan pemberi dukungan pembelajaran (*scaffolding*). Pendidikan kontemporer memerlukan hubungan pedagogis yang seimbang antara bimbingan guru dan agensi siswa.

ABSTRACT

The transformation of education in the digital era has encouraged a shift from teacher-centered learning toward student-centered learning. This paradigm shift is influenced by developments in contemporary educational theories, technological advancement, changing learner characteristics, and the growing demand for critical thinking, collaboration, creativity, communication, and learning autonomy. This article aims to critically analyze the transformation from teacher-centered learning to student-centered learning from the perspective of contemporary educational theories. This study employed a literature review method by analyzing relevant empirical studies, systematic reviews, meta-analyses, and theoretical publications concerning student-centered learning, active learning, constructivism, student engagement, student agency, and technology-enhanced learning. The results indicate that student-centered learning is theoretically grounded in constructivism, social constructivism, humanistic theory, and connectivism. Empirical evidence suggests that active learning can contribute positively to students' academic achievement and engagement. However, the literature also indicates that student-centered learning should not merely be interpreted as students' physical participation, group work, discussion, or the use of educational technology. A more fundamental dimension is student agency, namely students' capacity to make decisions, regulate their learning, reflect on their experiences, and gradually assume responsibility for their learning process. The review also identifies a gap between the theoretical emphasis on

student agency and empirical studies that predominantly focus on student activity and engagement. Therefore, the shift toward student-centered learning should not be understood as eliminating the teacher's role but as transforming teachers from knowledge transmitters into learning designers, facilitators, mediators, and providers of scaffolding. Contemporary education requires a balanced pedagogical relationship between teacher guidance and student agency.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang senantiasa berkembang mengikuti perubahan kehidupan masyarakat. Perubahan dalam bidang teknologi, ekonomi, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan memberikan pengaruh terhadap cara manusia memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Konsekuensinya, pendidikan tidak dapat terus mempertahankan paradigma pembelajaran yang sepenuhnya berorientasi pada pola penyampaian pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dalam paradigma pembelajaran tradisional, guru memiliki posisi sentral dalam proses pendidikan. Guru menentukan materi yang dipelajari, metode yang digunakan, aktivitas yang dilakukan, serta bentuk evaluasi yang diberikan. Peserta didik lebih sering ditempatkan sebagai penerima informasi. Pola tersebut kemudian dikenal sebagai *teacher-centered learning*.

Pendekatan *teacher-centered* memiliki fungsi tertentu dalam pembelajaran. Penjelasan guru tetap dibutuhkan ketika peserta didik memerlukan informasi awal, konsep yang kompleks, demonstrasi, atau pengarahan yang sistematis. Persoalan muncul apabila pembelajaran terlalu bergantung pada guru sehingga peserta didik memiliki sedikit kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan melakukan refleksi. Perubahan perspektif mengenai hakikat belajar kemudian mendorong berkembangnya pendekatan *student-centered learning* (SCL). Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman baru, melakukan eksplorasi, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan melakukan refleksi.

Perubahan tersebut memperoleh dukungan dari perkembangan teori konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivistik, pengetahuan tidak sekadar dipindahkan dari guru kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi. Perspektif sosial-konstruktivisme selanjutnya menekankan bahwa konstruksi pengetahuan juga terjadi melalui interaksi sosial. Teori humanistik memberikan perhatian terhadap kebutuhan, motivasi, pengalaman, dan perkembangan individu. Sementara itu, *connectivism* memberikan perspektif baru mengenai belajar dalam lingkungan digital yang ditandai oleh keberadaan berbagai jaringan informasi.

Secara empiris, pembelajaran aktif juga mendapatkan dukungan penelitian. Freeman dkk. (2014), melalui meta-analisis pada 225 penelitian bidang STEM, menemukan bahwa pembelajaran aktif berkaitan dengan peningkatan performa akademik dibandingkan pembelajaran melalui kuliah tradisional. Temuan tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam diskursus mengenai pembelajaran aktif dan SCL. Akan tetapi, perkembangan penelitian menunjukkan bahwa persoalan SCL tidak sesederhana membandingkan "guru aktif" dengan "peserta didik aktif". Glavind dkk. (2023), melalui *systematic mapping review*, menemukan bahwa penelitian empiris tentang SCL banyak berfokus pada aktivitas pembelajaran di kelas dan *student engagement*. Sementara itu, perhatian terhadap *student agency*, dukungan peserta didik di luar kelas, dan pembangunan budaya SCL pada tingkat institusi masih lebih terbatas.

Temuan tersebut penting karena peserta didik yang aktif secara perilaku belum tentu memiliki kendali terhadap pembelajarannya. Peserta didik dapat aktif berdiskusi karena mengikuti instruksi guru, tetapi belum tentu mempunyai kesempatan memilih tujuan, strategi, sumber, atau cara menunjukkan hasil belajarnya. Persoalan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Perkembangan teknologi digital memungkinkan peserta didik memperoleh informasi dari berbagai sumber. Pengetahuan tidak lagi hanya berada pada guru dan buku teks. Peserta didik dapat mengakses jurnal, video, platform pembelajaran, perpustakaan digital, dan berbagai sumber informasi lainnya. Namun, melimpahnya informasi juga menghadirkan tantangan.

Peserta didik harus mampu memilih informasi yang relevan, mengevaluasi kredibilitas sumber, membandingkan informasi, dan membangun argumentasi berdasarkan bukti.

Dengan demikian, tujuan pendidikan kontemporer tidak cukup hanya membuat peserta didik memperoleh informasi. Pendidikan perlu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk belajar bagaimana belajar. Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini membahas pergeseran paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* melalui perspektif teori pendidikan kontemporer, bukti empiris, tantangan implementasi, serta kesenjangan penelitian yang masih terbuka.

a. Paradigma Pendidikan

Paradigma pendidikan merupakan seperangkat cara pandang yang menentukan bagaimana pendidikan dipahami dan dilaksanakan. Paradigma memengaruhi cara pendidik memahami peserta didik, pengetahuan, pembelajaran, evaluasi, serta hubungan antara guru dan peserta didik. Dalam paradigma *teacher-centered*, guru mempunyai kontrol yang relatif dominan. Sebaliknya, paradigma *student-centered* memberikan ruang yang lebih besar kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Namun, perubahan paradigma tidak dapat diukur hanya melalui perubahan metode. Guru yang mengganti ceramah dengan diskusi tetapi tetap menentukan seluruh proses pembelajaran secara mutlak belum tentu menerapkan paradigma *student-centered* secara substantif. Oleh karena itu, perubahan paradigma perlu dilihat dari perubahan relasi pedagogis.

b. *Teacher-Centered Learning*

Teacher-centered learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat pengelolaan pembelajaran. Karakteristik utamanya antara lain:

- guru menentukan tujuan pembelajaran;
- guru menentukan materi;
- guru menentukan metode;
- guru mengatur tempo pembelajaran;
- guru menjadi sumber informasi utama;
- peserta didik mengikuti instruksi;
- evaluasi lebih banyak dikendalikan guru.

Pendekatan ini dapat efektif dalam situasi tertentu. Penjelasan langsung dapat memberikan struktur ketika peserta didik belum memiliki pengetahuan awal yang memadai. Namun, dominasi pembelajaran *teacher-centered* dapat membatasi kesempatan peserta didik dalam mengembangkan kemandirian, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, kritik terhadap *teacher-centered learning* seharusnya tidak diarahkan pada keberadaan guru sebagai sumber informasi, melainkan pada dominasi guru yang mengurangi ruang pedagogis peserta didik.

c. *Student-Centered Learning*

Student-centered learning menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. SCL mencakup berbagai bentuk praktik, seperti:

- pembelajaran berbasis masalah;
- pembelajaran berbasis proyek;
- pembelajaran kolaboratif;
- *peer learning*;
- diskusi;
- eksplorasi;
- refleksi;
- *self-assessment*;
- pembelajaran berbasis teknologi.

Akan tetapi, SCL tidak memiliki satu bentuk metode tertentu.

Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa definisi SCL dalam literatur cukup beragam.

Glavind dkk. (2023) menunjukkan bahwa penelitian SCLT mencakup berbagai pendekatan dan metode pedagogis. Namun, sebagian besar penelitian masih terpusat pada aktivitas pembelajaran di kelas.

d. Konstruktivisme

Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan. Peserta didik membawa pengalaman dan pengetahuan awal ketika memasuki proses pembelajaran. Informasi baru

kemudian diinterpretasikan berdasarkan struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Konsekuensinya, guru tidak cukup hanya menyampaikan informasi. Guru perlu menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik:

- mengalami;
- mengeksplorasi;
- bertanya;
- mencoba;
- melakukan kesalahan;
- mendapatkan umpan balik;
- merevisi pemahaman.

Perspektif tersebut menjadi salah satu fondasi utama SCL.

e. **Sosial-Konstruktivisme**

Sosial-konstruktivisme menekankan bahwa belajar juga berlangsung melalui interaksi sosial.

Guru dan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan bagi perkembangan kognitif peserta didik. Konsep *scaffolding* menunjukkan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi ketika mendapatkan bantuan yang sesuai. Dalam konteks SCL, guru bukan "menghilang" dari pembelajaran. Guru justru perlu mengetahui: kapan memberikan bantuan, seberapa banyak bantuan diberikan, dan kapan bantuan tersebut perlu dikurangi.

f. **Humanisme**

Teori humanistik memberikan perhatian terhadap peserta didik sebagai manusia yang memiliki kebutuhan, motivasi, pengalaman, dan potensi. Pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai akademik, tetapi juga membantu peserta didik berkembang sebagai individu. Pendekatan ini mendukung SCL karena memberikan perhatian terhadap:

- kebutuhan individu;
- motivasi;
- pengalaman;
- rasa percaya diri;
- kebebasan yang bertanggung jawab;
- aktualisasi diri.

g. **Connectivism**

Perkembangan teknologi digital memperluas ruang belajar. Peserta didik dapat belajar melalui jaringan informasi yang sangat luas. Dalam perspektif *connectivism*, kemampuan untuk menemukan dan menghubungkan informasi menjadi bagian penting dari proses belajar. Peserta didik perlu memiliki kemampuan:

1. menemukan informasi;
2. memilih sumber;
3. mengevaluasi kredibilitas;
4. menghubungkan informasi;
5. memperbarui pengetahuan.

Hal tersebut memperkuat kebutuhan terhadap pembelajaran yang mengembangkan kemandirian.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review atau kajian pustaka. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji suatu intervensi secara langsung, melainkan untuk menganalisis perkembangan pemikiran dan temuan penelitian mengenai pergeseran paradigma pembelajaran.

Literatur yang digunakan terdiri atas artikel jurnal internasional, *systematic review*, *systematic mapping review*, dan meta-analisis yang relevan dengan tema *teacher-centered learning*, *student-centered learning*, *active learning*, *student engagement*, *student agency*, teori konstruktivisme, dan teknologi pendidikan.

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan:

1. *teacher-centered learning*;

2. *student-centered learning*;
3. *student-centred learning and teaching*;
4. *active learning*;
5. *student agency*;
6. *student engagement*;
7. *constructivism*;
8. *technology-enhanced learning*.

Literatur kemudian dikategorikan berdasarkan fokus pembahasannya, yaitu landasan teori, efektivitas pembelajaran aktif, keterlibatan peserta didik, *student agency*, teknologi, asesmen, dan faktor institusional. Analisis dilakukan secara tematik dengan membandingkan temuan penelitian, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta menemukan keterbatasan penelitian terdahulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Empiris Pembelajaran Aktif

Salah satu bukti empiris yang banyak dibahas mengenai pembelajaran aktif berasal dari penelitian Freeman dkk. yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan performa peserta didik, khususnya dalam bidang STEM. Namun, temuan tersebut tidak dapat digeneralisasikan secara sederhana ke seluruh konteks pendidikan karena efektivitas pembelajaran aktif dipengaruhi oleh berbagai kondisi. Kozanitis dan Nenciovici (2023) memperluas kajian tersebut melalui meta-analisis terhadap 104 penelitian dalam bidang humaniora dan ilmu sosial yang melibatkan 15.896 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya efek positif pembelajaran aktif terhadap hasil asesmen dengan *weighted mean effect size* sebesar 0,489. Efek tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bidang mata kuliah, jenis asesmen, ukuran kelompok, dan tingkat mata kuliah. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran aktif bersifat kontekstual. Oleh karena itu, pertanyaan yang lebih tepat bukan sekadar apakah *student-centered learning* lebih baik daripada pendekatan lainnya, tetapi dalam kondisi apa, untuk peserta didik siapa, pada materi apa, serta dengan desain pembelajaran seperti apa pendekatan tersebut dapat memberikan hasil yang optimal.

B. Temuan tentang SCL dan *Student Engagement*

Student engagement atau keterlibatan peserta didik sering digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan *student-centered learning* (SCL). Namun, keterlibatan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang dapat diamati secara langsung. Peserta didik dapat terlihat aktif secara fisik, misalnya mengikuti diskusi atau bekerja dalam kelompok, tetapi belum tentu terlibat secara kognitif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik yang terlihat diam dapat sedang melakukan proses berpikir yang mendalam. Oleh karena itu, keterlibatan peserta didik perlu dipahami secara lebih komprehensif melalui dimensi perilaku, kognitif, emosional, dan sosial. Pemahaman tersebut penting agar keberhasilan SCL tidak hanya diukur berdasarkan seberapa aktif peserta didik secara fisik, tetapi juga berdasarkan kualitas proses berpikir, keterlibatan emosional, serta interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran.

C. Temuan tentang SCL dan *Student Agency*

Salah satu persoalan penting dalam literatur SCL berkaitan dengan *student agency*. Glavind dkk. (2023) menemukan bahwa penelitian empiris mengenai SCLT lebih banyak memberikan perhatian terhadap *student activation* dan *engagement*, sedangkan literatur teoretis justru lebih banyak menekankan *student agency* dan otonomi. Oleh karena itu, mereka mendorong penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara SCLT dan *student agency*. Temuan tersebut menghasilkan pembedaan penting antara aktivitas peserta didik dan agensi peserta didik. Peserta didik dapat melakukan berbagai aktivitas dalam pembelajaran, tetapi belum tentu memiliki kontrol terhadap proses belajarnya. Sebaliknya, *student agency* menunjukkan kemampuan peserta didik untuk secara bertahap mengambil keputusan, mengatur proses belajar, melakukan refleksi, serta bertanggung jawab terhadap pembelajarannya. Dengan demikian, pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik tidak cukup hanya dengan

meningkatkan aktivitas, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam menentukan dan mengelola proses belajarnya.

D. Temuan tentang SCL dan Teknologi

Perkembangan teknologi memberikan peluang yang besar bagi penerapan SCL. Kajian sistematis mengenai *technology-enhanced learning* menunjukkan bahwa aktivitas belajar menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan bagaimana teknologi memberikan dampak terhadap proses pembelajaran. Penggunaan teknologi yang mendukung aktivitas kognitif dan pembelajaran aktif dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Namun, teknologi pada dasarnya bukanlah pedagogi. Penggunaan laptop, tablet, platform digital, maupun kecerdasan buatan (AI) tidak secara otomatis menjadikan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dampak teknologi sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut dirancang dan digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, teknologi seharusnya diposisikan sebagai sarana yang mendukung eksplorasi, kolaborasi, komunikasi, dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas SCL perlu dipahami secara kontekstual dan tidak dapat dilepaskan dari persoalan pedagogis, peran guru, *student agency*, serta karakteristik peserta didik dan lingkungan pembelajaran. Salah satu kecenderungan dalam diskursus pendidikan adalah memandang SCL sebagai pendekatan yang selalu lebih baik dibandingkan *teacher-centered learning* (TCL). Pandangan tersebut perlu dihindari karena penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran aktif dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ukuran kelompok dan tingkat mata kuliah (Kozanitis & Nenciovici, 2023). Peserta didik yang masih berada pada tahap awal pembelajaran mungkin membutuhkan penjelasan dan struktur yang lebih kuat dari guru, sementara materi yang kompleks juga dapat membutuhkan pengarahannya secara bertahap. Demikian pula, pembelajaran dalam kelas berukuran besar membutuhkan desain yang berbeda dengan kelas berukuran kecil. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi, tujuan pembelajaran, dan konteks kelas.

Relasi antara *teacher-centered learning* dan *student-centered learning* juga tidak seharusnya dipahami sebagai dua pendekatan yang harus saling menggantikan. Guru dan peserta didik tidak harus ditempatkan sebagai dua pihak yang berlawanan. Dalam pembelajaran yang efektif, guru dapat menjalankan berbagai peran, mulai dari instruktur, fasilitator, mediator, pembimbing, hingga evaluator. Pada tahap awal pembelajaran, guru dapat memberikan struktur dan arahan yang lebih kuat. Ketika peserta didik mulai memiliki kompetensi dan kepercayaan diri yang lebih baik, kontrol pembelajaran dapat dialihkan secara bertahap kepada mereka. Dengan demikian, paradigma pendidikan kontemporer lebih tepat dipahami sebagai bentuk *shared pedagogical responsibility*, yaitu tanggung jawab pedagogis yang dibangun dan dibagikan secara bertahap antara guru dan peserta didik.

Perubahan yang paling penting dalam SCL bukan sekadar membuat peserta didik menjadi lebih aktif, tetapi mengembangkan kemampuan mereka untuk memiliki agensi dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai pergeseran dari konsep “peserta didik aktif” menuju “peserta didik memiliki agensi”. *Student agency* mencakup kemampuan untuk memilih, mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Dalam penerapannya, peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk menentukan masalah yang akan dikaji, memilih sumber belajar, menentukan strategi penyelesaian, memilih bentuk produk pembelajaran, serta menentukan cara mempresentasikan hasilnya. Meskipun demikian, kebebasan tersebut tetap perlu berada dalam batasan tujuan dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, *agency* tidak berarti memberikan kebebasan tanpa arah, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam kerangka pembelajaran yang terstruktur.

Penerapan SCL juga membawa transformasi terhadap peran guru. Paradigma ini tidak menjadikan pekerjaan guru lebih mudah, tetapi justru membutuhkan kompetensi pedagogis yang lebih kompleks. Guru perlu memahami kebutuhan peserta didik, merancang pengalaman belajar, memilih metode yang sesuai, menyediakan *scaffolding*, mengelola interaksi, memberikan umpan balik, melakukan asesmen, serta merefleksikan efektivitas pembelajaran.

Dengan demikian, perubahan paradigma tidak berarti mengurangi pekerjaan guru, tetapi mengubah bentuk dan jenis pekerjaan yang dilakukan guru. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi menjadi perancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan secara bertahap mengambil tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Pertama, secara konseptual istilah *student-centered learning*, *active learning*, *student engagement*, dan *student agency* masih sering digunakan secara berdekatan sehingga batas antara konsep-konsep tersebut belum selalu jelas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat membedakan keempat konsep tersebut secara lebih sistematis. Kedua, penelitian mengenai SCL masih banyak mengukur aktivitas dan *engagement*, sementara aspek *student agency* belum selalu menjadi fokus utama. Kondisi ini sejalan dengan rekomendasi Glavind dkk. (2023) yang menekankan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara SCLT dan *student agency*.

Ketiga, sebagian besar literatur mengenai SCL berasal dari konteks pendidikan tinggi internasional sehingga masih diperlukan penelitian yang lebih banyak mengenai penerapan dan adaptasi SCL dalam konteks pendidikan Indonesia. Konteks tersebut penting diperhatikan karena sistem pendidikan Indonesia memiliki karakteristik budaya, kurikulum, sistem asesmen, serta relasi antara guru dan peserta didik yang khas. Keempat, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami proses transformasi peran guru dari instruktur menjadi fasilitator dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi proses pembelajaran. Kelima, masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji keselarasan SCL dengan bentuk asesmen yang lebih autentik, *self-assessment*, dan *peer assessment*. Keenam, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) menghadirkan persoalan baru mengenai bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat *student agency* tanpa menggantikan proses berpikir dan pengambilan keputusan peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan kajian, pergeseran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* menunjukkan perubahan pada berbagai dimensi pembelajaran. Dalam pendekatan yang berpusat pada guru, guru cenderung ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan dalam pendekatan yang berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, pembimbing, dan *learning designer*. Posisi peserta didik juga mengalami perubahan dari penerima informasi menjadi konstruktor pengetahuan. Pengetahuan tidak lagi hanya dipandang sebagai sesuatu yang ditransfer oleh guru, tetapi dibangun melalui pengalaman, interaksi, eksplorasi, dan refleksi.

Perubahan juga terjadi pada aktivitas dan interaksi pembelajaran. Aktivitas yang sebelumnya lebih banyak dikendalikan oleh guru diarahkan untuk melibatkan peserta didik secara lebih aktif melalui interaksi yang dialogis dan kolaboratif. Asesmen tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran. Demikian pula, teknologi tidak lagi hanya digunakan sebagai media penyampaian materi, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sarana eksplorasi, kolaborasi, komunikasi, dan pengembangan pengetahuan. Tujuan pembelajaran juga berkembang dari sekadar penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi dan *student agency*. Dalam konteks ini, tanggung jawab pembelajaran yang sebelumnya lebih dominan berada pada guru mulai dibagikan secara bertahap kepada peserta didik, disertai dengan refleksi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

Namun, perubahan tersebut tidak berarti bahwa setiap pembelajaran harus sepenuhnya berada pada sisi *student-centered*. Pembelajaran yang efektif justru membutuhkan fleksibilitas dalam menentukan tingkat bimbingan dan kebebasan yang diberikan. Guru dapat memberikan penjelasan ketika peserta didik membutuhkannya, menyediakan struktur ketika peserta didik belum memiliki kesiapan yang memadai, serta memberikan pilihan ketika peserta didik telah memiliki kemampuan yang cukup untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, SCL lebih tepat dipahami sebagai pergeseran menuju keseimbangan pedagogis daripada penghapusan peran guru.

Pergeseran paradigma pembelajaran memiliki implikasi bagi guru, peserta didik, dan institusi pendidikan. Bagi guru, perubahan tersebut menuntut pengembangan kompetensi

sebagai perancang pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berpikir, bertindak, dan melakukan refleksi. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kompetensi dan agency peserta didik. Bagi peserta didik, SCL menuntut berkembangnya kemampuan untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri. Kemandirian tidak berarti peserta didik harus belajar tanpa bantuan, tetapi mampu menggunakan bantuan, sumber belajar, dan umpan balik secara produktif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, bagi institusi pendidikan, penerapan SCL membutuhkan budaya akademik yang mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan profesional guru, penyediaan teknologi yang memadai, penyesuaian sistem asesmen, kebijakan akademik yang mendukung, penguatan budaya kolaboratif, serta penyediaan ruang belajar yang fleksibel. Dengan dukungan institusional tersebut, penerapan SCL tidak hanya menjadi perubahan metode pembelajaran di dalam kelas, tetapi dapat berkembang menjadi perubahan budaya pendidikan secara lebih luas.

4. KESIMPULAN

Pergeseran paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* merupakan salah satu perubahan penting dalam pendidikan kontemporer. Pergeseran tersebut didorong oleh perkembangan teori belajar, perubahan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi, serta meningkatnya kebutuhan terhadap kompetensi abad ke-21. Konstruktivisme menjelaskan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman, sedangkan konstruktivisme sosial menekankan pentingnya interaksi dan *scaffolding*. Teori humanistik memberikan perhatian terhadap kebutuhan dan perkembangan individu, sementara *connectivism* memberikan perspektif mengenai proses pembelajaran dalam lingkungan digital.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat memberikan manfaat terhadap capaian pembelajaran. Meta-analisis Kozanitis dan Nenciovici (2023) menunjukkan adanya efek positif pembelajaran aktif pada pendidikan tinggi bidang humaniora dan ilmu sosial, meskipun efek tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Oleh karena itu, SCL tidak dapat dipandang sebagai pendekatan yang selalu unggul dalam semua kondisi. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh desain pedagogis, karakteristik peserta didik, kompetensi guru, ukuran kelas, bentuk asesmen, serta lingkungan institusional.

Persoalan yang lebih mendalam terletak pada adanya kesenjangan antara aktivitas peserta didik dan *student agency*. Literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai SCL masih banyak mengukur aktivasi dan *engagement*, sedangkan agency dan otonomi belum memperoleh perhatian yang sebanding. Dengan demikian, pergeseran paradigma pendidikan seharusnya tidak dimaknai sebagai perpindahan sederhana dari guru kepada peserta didik. Pergeseran yang lebih substansial adalah perubahan hubungan pedagogis dari dominasi kontrol guru menuju tanggung jawab belajar yang dibangun secara bertahap bersama peserta didik.

Guru tetap memiliki posisi penting sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator, mediator, pemberi *scaffolding*, dan evaluator. Di sisi lain, peserta didik memperoleh ruang yang lebih besar untuk membangun pengetahuan, mengambil keputusan, melakukan refleksi, dan mengembangkan agency. Dengan perspektif tersebut, pendidikan kontemporer tidak harus memilih secara ekstrem antara *teacher-centered learning* dan *student-centered learning*. Tantangan utamanya adalah menciptakan desain pembelajaran yang mampu mengombinasikan struktur, bimbingan, kebebasan, aktivitas, refleksi, dan agency sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks pembelajaran.

5. REFERENCES

- Bhardwaj, V., Zhang, S., Tan, Y. Q., & Pandey, V. (2025). Redefining learning: Student-centered strategies for academic and personal growth. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1518602>.

- Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining active learning: A restricted systematic review. *Teaching & Learning Inquiry, 11*.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 111*(23), 8410–8415.
- Glavind, J. G., Montes de Oca, L., Pechmann, P., Sejersen, D. B., & Iskov, T. (2023). Student-centred learning and teaching: A systematic mapping review of empirical research. *Journal of Further and Higher Education, 47*(9), 1247–1261. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2023.2241391>.
- Kahu, E. R. (2013). Framing student engagement in higher education. *Studies in Higher Education, 38*(5), 758–773.
- Kozanitis, A., & Nenciovici, L. (2023). Effect of active learning versus traditional lecturing on the learning achievement of college students in humanities and social sciences: A meta-analysis. *Higher Education, 86*, 1377–1394. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00977-8>.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education, 93*(3), 223–231.
- Tutal, Ö., & Yazar, T. (2023). Active learning improves academic achievement and learning retention in K-12 settings: A meta-analysis. *Journal on School Educational Technology, 18*(3), 1–22.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.